

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 114, Khulafa'ur Rasyidin Seri 20)

Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziz*) pada 04 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/Syawal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Ekspedisi militer beberapa hari setelah perang Uhud, Hamra al-Asad. Pertempuran Bani Mustaliq, menghadapi kaum-kaum yang tadinya simpatik tapi menjadi terhasut kaum Kuffar Makkah dan sedang bersiap menyerang Madinah secara mendadak.

Penjelasan Tentang Shalat Saat Perang Khandaq (Perang Parit) dimana beberapa riwayat menyebutkan Jamak shalat hingga 4 shalat (Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya) karena sempitnya waktu akibat serangan musuh. Riwayat ini dibuktikan kelemahannya oleh Pendiri Jemaat.

Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Perjanjian Hudaibiyah; Turunnya ayat Al-Qur'an setelah Perjanjian Hudaibiyah yang menyadarkan para Sahabat.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair para Almarhum/ah dan informasi shalat jenazah gaib.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pertempuran Hamra al-Asad

Yang Mulia, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad *ayyadahuLlahu ta'ala bi nashrihil 'aziz* menyampaikan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) juga mengambil bagian dalam Pertempuran Hamra al-Asad yang terjadi setelah Pertempuran Uhud. Ada ancaman orang Quraisy menyerang Madinah. Mereka merasa dengan melakukan itu, mereka bisa menghilangkan Islam sama sekali. Oleh karena itu, ketika kaum Muslim mendengar adanya kemungkinan penyerangan, mereka tetap berjaga-jaga di Madinah.

Keesokan paginya, mereka mengetahui bahwa Quraisy memang berada di dekat Madinah sedang merencanakan serangan. Rasulullah (saw) menyatakan bahwa semua orang yang telah berpartisipasi dalam Perang Uhud harus sekali lagi bersiap untuk berperang. Kemudian, Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Abu Bakar (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra) untuk memberi tahu mereka tentang

situasinya. Mereka berdua menyarankan bahwa untuk menetralsir ancaman ke Madinah, mereka harus pergi ke arah orang-orang Quraisy. Oleh karena itu, umat Islam berangkat dan berhenti di sebuah tempat bernama Hamra al-Asad. Sejak malam, kaum Muslim bermalam di sana, dan diputuskan untuk menyalakan api. Ketika seseorang melihat semua api obor yang telah dinyalakan, sepertinya ada pasukan besar yang hadir. Jadi, ketika salah satu orang Quraisy melihat api-api ini dan melaporkan kembali, orang-orang Quraisy memutuskan untuk mundur kembali ke Makkah.

Pertempuran Bani Mustaliq

Hadhrat 'Umar (ra) juga mengambil bagian dalam Pertempuran Banu Mustaliq. Ini terjadi pada saat suku-suku Hijaz yang awalnya bersimpati pada perjuangan kaum Muslimin mulai menjadi mangsa hasutan kaum Quraisy. Yang paling utama di antara mereka adalah suku Bani Mustaliq yang berencana menyerang Madinah. Ketika itu Nabi (saw) mengetahui rencana ini dan pasukan besar mereka sedang dipersiapkan. Oleh karena itu, Nabi (saw) berangkat dengan pasukan Muslim menuju suku Bani Mustaliq. Ketika Bani Mustaliq mengetahui kedatangan tentara Muslim, Bani Mustaliq menjadi takut, karena rencana mereka adalah serangan mendadak ke Madinah. Akibatnya, suku-suku lain yang telah mendukung Bani Mustaliq melarikan diri setelah mendengar berita ini.

Namun, Bani Mustaliq tetap bertekad untuk melawan. Nabi (saw) berhenti di sebuah tempat dekat Bani Mustaliq yang disebut Muraisi. Rasulullah (saw) kemudian menginstruksikan Hadhrat 'Umar (ra) untuk menginformasikan Bani Mustaliq bahwa jika mereka berhenti menentang Islam, maka akan ada perdamaian dan umat Islam akan kembali ke Madinah. Namun, Bani Mustaliq menolak tawaran perdamaian ini dan mereka mulai menembakkan anak-anak panah. Dengan demikian, kedua belah pihak menembakkan anak-anak panah bolak-balik untuk beberapa waktu, dan kemudian Rasulullah (saw) memerintahkan serangan segera, yang melumpuhkan Bani Mustaliq.

Dalam perjalanan kembali dari Pertempuran Bani Mustaliq, terjadi perselisihan antara dua orang, satu dari Muhajirin (pendatang Muslim Makkah yang tinggal ke Madinah) dan Ansar (penduduk asli Madinah) dan keduanya memanggil orang-orang mereka untuk membantu mereka. Ketika itu Nabi (saw) memberi tahu mereka bahwa mereka tidak boleh bertengkar karena hal-hal kecil seperti itu. Abdullah bin Ubayy (kepala kaum munafik) juga hadir, dan berkata bahwa sekembalinya ke Madinah, yang terhormat akan menyingkirkan yang tidak terhormat.

Hadhrat 'Umar (ra) meminta Nabi (saw) untuk membunuh orang munafik ini, tetapi Nabi (saw) mengatakan bahwa beliau tidak akan memberikan izin, jangan sampai orang mengatakan bahwa beliau membunuh orang-orangnya sendiri. Kemudian, orang-orang munafik itu sendiri menjadi bosan dengan Abdullah bin Ubayy dan mulai berbalik melawannya. Rasulullah (saw) memberi tahu Hadhrat 'Umar (ra) bahwa beliau telah menghentikan permintaannya saat itu, karena dia tahu bahwa orang-orang yang mendukung Abdullah bin Ubayy akan berbalik padanya setelah melihat kenyataan dan akan membunuhnya sendiri.

Penjelasan Tentang Shalat Saat Perang Khandaq (Perang Parit)

Selama Pertempuran Parit, Hadhrat 'Umar (ra) pergi menemui Rasulullah (saw) setelah matahari terbenam, dan mengatakan bahwa beliau tidak bisa melakukan shalat Ashar (salat zuhur). Rasulullah (saw) mengatakan bahwa beliau juga belum mampu untuk melakukan shalat Ashar, dan karena itu

mereka mengerjakan shalat, dan kemudian melakukan shalat Maghrib (shalat setelah matahari terbenam).

Ada pendapat dan catatan berbeda tentang berapa banyak shalat yang tidak dapat mereka kerjakan pada hari itu. Ada beberapa riwayat dan catatan yang mengatakan bahwa Rasulullah (saw) mengerjakan empat shalat bersama (Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya) pada waktu yang sama. Akan tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah membuktikan semua catatan tersebut menjadi lemah, dan menyatakan bahwa sebenarnya hanya shalat Ashar yang dilakukan menjelang berakhirnya waktu yang ditentukan (sudah mendekati Maghrib).

Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Perjanjian Hudaibiyah

Hadhrt 'Umar (ra) juga ikut ambil bagian dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjalanan dari Madinah ke Makkah bersama rombongan umat Muslim, di suatu tempat pemberhentian Rasulullah (saw) memanggil Hadhrt 'Umar (ra) supaya ia dapat pergi ke Makkah dan memberitahu Quraisy tentang niat kaum Muslim untuk mengunjungi Ka'bah. Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan bahwa dia takut akan hidupnya, karena orang Quraisy tahu betapa dia menentang mereka. Meskipun demikian, Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan bahwa jika Nabi (saw) ingin, dia akan tetap pergi ke Makkah namun Nabi (saw) tetap diam. Kemudian Hadhrt 'Umar (ra) menyarankan agar Hadhrt Utsman (ra) dikirim, karena Hadhrt Utsman (ra) sangat dihormati oleh orang-orang Quraisy.

Setelah perwakilan kaum Quraisy Makkah mendatangi perkemahan umat Muslim dan saat disepakati perjanjian dan perjanjian sedang ditulis, Abu Jundal, putra Suhail bin Amr, wakil Quraisy, memutuskan untuk melarikan diri ke Rasulullah (saw), karena dia telah menerima Islam, bagaimanapun dia disiksa untuk ini oleh orang Quraisy. Abu Jundal tiba di Hudaibiyah tepat seperti yang tertulis dalam perjanjian bahwa setiap orang Makkah yang melarikan diri ke kaum Muslim akan dikembalikan lagi ke Makkah. Oleh karena itu, Suhail bin Amr menuntut agar Abu Jundal dikembalikan. Abu Jundal memohon untuk tidak dikembalikan, namun Rasulullah (saw) mengatakan kepadanya dengan sangat sedih bahwa karena mereka baru saja menyetujui persyaratan perjanjian, mereka tidak dapat menghentikannya untuk dikembalikan lagi ke Makkah.

Melihat ini sangat menyakitkan Hadhrt 'Umar (ra). Beliau bertanya kepada Nabi (saw), "Apabila betul-betul benar lalu mengapa umat Islam harus menanggung aib (kehinaan) seperti itu?" Rasulullah (saw) menjawab kepadanya, "Tentu saja saya adalah Utusan yang benar yang diutus oleh Tuhan, dan karena itu, saya telah disadarkan akan kehendak Tuhan bagi umat Islam."

Kemudian Hadhrt 'Umar (ra) bertanya kepada Nabi (saw), "Bukankah Anda mengatakan bahwa kita akan melakukan ziarah (Umrah) di Ka'bah Suci?"

RasuluLlah (saw) mengatakan, "Memang saya telah mengatakannya, namun tidak merinci bahwa Umrah tersebut akan terjadi pada tahun itu juga. Pasti, umat Islam akan memasuki Makkah dan melakukan haji."

Kemudian, Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan bahwa beliau menyesali kelemahan ini yang terjadi karena emosi beliau sehingga sampai mengatakan hal itu kepada Rasulullah (saw) dan banyak beristighfar atas hal itu.

Hadhrat 'Umar (ra) juga menandatangani Perjanjian Hudaibiyah sebagai saksi. Ada dua salinan perjanjian yang dibuat, satu yang Suhail bin Amr bawa kembali ke Makkah bersamanya, dan salinan yang lainnya dibawa pulang oleh Rasulullah (saw) ke Madinah.

Turunnya ayat Al-Qur'an setelah Perjanjian Hudaibiyah yang menyadarkan para Sahabat

Dalam perjalanan kembali dari Hudaibiyah, Nabi (saw) memberi tahu umat Islam ayat-ayat berikut: **إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا () لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ()** **وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا ()** “Sesungguhnya Kami telah memberi kepada engkau satu kemenangan nyata. Supaya Allah melindungi engkau di masa lalu dari dosa-dosa yang dibuat terhadap engkau dan di masa yang akan datang, dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya atas engkau; dan memberi petunjuk kepada engkau pada jalan yang lurus; Dan Allah akan menolong engkau dengan pertolongan yang perkasa.” (Al-Qur'an Surah al-Fath, 48:2-4)

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا () “Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan kepada Rasulullah (saw) rukya dengan benar, kamu pasti akan masuk Masjidil Haram jika Allah menghendaki dengan aman, dengan mencukur habis rambut kepalamu atau memotong pendek tanpa rasa takut. Tetapi Dia mengetahui apa yang kamu tidak ketahui, Dia sebenarnya telah menetapkan bagimu selain itu satu kemenangan yang dekat.” (Al-Qur'an Surah al-Fath, 48:28)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa jika umat Islam memasuki Makkah tahun itu, tidak akan mendapatkan keamanan dan kedamaian. Namun sekarang, karena telah disepakatinya perjanjian damai antara kaum Makkah dan umat Islam maka umat Islam akan dapat memasuki Makkah dan melakukan ziarah dengan damai. Setelah Perjanjian Hudaibiyah, ada beberapa sahabat (ra) yang resah dan mempertanyakan bagaimana ini bisa dianggap sebagai kemenangan bagi mereka, namun setelah mendengar ayat-ayat ini, masalah itu menjadi sangat jelas dan mereka menjadi yakin bahwa ini pastilah suatu kemenangan yang besar.

Hudhur *ayyadahuLlahu ta'ala* mengatakan bahwa setelah ayat-ayat ini diturunkan, Nabi (saw) memanggil Hadhrat 'Umar (ra) dan membacakan ayat-ayat yang diwahyukan kepadanya, di mana Hadhrat 'Umar (ra) juga yakin bahwa perjanjian ini yang Nabi (saw) buat yang awalnya dianggap sebagai sumber aib bagi umat Islam, sebenarnya merupakan kemenangan besar.

Hudhur *ayyadahuLlahu ta'ala* mengatakan bahwa beliau akan terus menyoroti insiden dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) di masa depan.

Shalat Jenazah dan dzikr-e-khair

Hudhur *ayyadahuLlahu ta'ala* mengatakan bahwa beliau akan melakukan salat jenazah di-absentia sebagai berikut: **Malik Muhammad Yusuf Saleem**, yang merupakan satu-satunya Ahmadi di keluarganya. Almarhum pernah diancam dan bahkan dihasut oleh keluarganya untuk meninggalkan Ahmadiyah, namun ia tetap teguh dan tidak pernah meninggalkan Ahmadiyah. Almarhum pernah belajar di Jamia Ahmadiyah dari mana ia lulus. Almarhum mengkhidmati Khalifah Ketiga (rh) dan Keempat (rh) di departemen Zood Nawisi (زود نویسی) yang mencakup pembuatan laporan-laporan dari pidato-pidato Khalifatul Masih, menuliskan rekaman-rekaman kaset audio dan apa pun program acara yang diperlukan oleh Khalifah. Almarhum rajin shalat dan membaca Al-Qur'an. Almarhum sangat

mencintai Khilafat dan mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Almarhum bekerja dengan penuh ketekunan dan perhatian.

Hudhur *ayyadahuLlahu ta'ala* bersabda bahwa beliau juga mengingat Almarhum yang selalu tenggelam dalam pekerjaannya dan seseorang yang memenuhi ikrar pengabdian dan seseorang yang tidak pernah menuntut apapun. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan.

Shuaib Ahmad, seorang pemuja kehidupan dari Qadian (Punjab, India). Almarhum mengkhidmati Komunitas dalam berbagai kapasitas. Almarhum teratur dalam sholatnya, membaca Al-Qur'an dan sangat mencintai Khilafat. Almarhum sangat baik dan akan membantu orang miskin. Ia meninggalkan seorang istri dan dua putranya. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan rahmat dan pengampunan dan memungkinkan anak-anaknya untuk menjaga kebajikannya tetap hidup.

Maqsood Ahmad Bhatti, seorang misionaris dari Qadian. Almarhum menjabat dalam berbagai kapasitas. Almarhum selalu peduli dengan pekerjaannya dan sangat rajin. Bahkan ketika di rumah sakit dia mengkhawatirkan pekerjaannya. Ia meninggalkan seorang ibu, tiga saudara laki-laki, istri dan tiga anak perempuan. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan dan menjaga anak-anaknya di bawah perlindungan-Nya.

Javaid Iqbal dari Faisalabad, Pakistan. Almarhum rajin shalat dan membaca Al-Qur'an. Almarhum secara khusus mendengarkan Khotbah Jumat dan akan memastikan semua orang di rumah mendengarkannya juga. Ketika Khutbah Jumat biasa diedarkan melalui kaset, Almarhum akan pergi dari desa ke desa dengan sepedanya memastikan bahwa semua orang Jemaat menerimanya. Ia meninggalkan seorang ibu, istri, dua putra dan seorang putri. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan.

Madiha Nawaz, istri Nawaz Ahmad, seorang misionaris di Ghana. Almarhumah memiliki banyak kualitas hebat dan merupakan ibu dan istri yang hebat. Almarhumah sangat sabar, bahkan dalam menghadapi kesulitan. Almarhumah mengajari anak-anaknya untuk mencintai Khilafat. Ia meninggalkan seorang suami dan tiga anaknya. Semoga Allah menerima doanya untuk anak-anaknya, mengangkat derajatnya di surga, dan semoga Dia memperlakukannya dengan belas kasih dan pengampunan. [*aamiin*]

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِيْهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ-

عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ!

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ –

اُذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاَدْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَتَذْكُرِ اللّٰهَ اَكْبَرُ

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber: Ringkasan disiapkan oleh Redaksi The Review of Religions.